



PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Rifdah Fauziah Ramandhini^{*1}, Taopik Rahman², Purwati³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Article Info

Article history:

Published Mar 31, 2023

Keywords:

Pendidikan Karakter
Anak Usia Dini
Peran Guru
Peran Orang Tua

ABSTRACT

In the 21st century, the decline of good character in adolescents is a challenge for parents and teachers. Parents and teachers need to carry out their roles in early childhood character education. The formation of good character from an early age will affect the character of children as adults. Thus, there needs to be good cooperation between parents of students and teachers in early childhood character education. This study uses the method of literature study. The results of this study are the role of parents in religious character education, namely by using exemplary methods and giving good advice, parents also take their children to the Al-Qur'an Study Place. In addition, parents also provide firm action to children so that children can hear advice from parents. Meanwhile, the role of the teacher in character education is as a role model, facilitator, and also a motivator. With this, it is hoped that parents and teachers will be more aware of their role and the importance of character education in early childhood.

Corresponding Author:

Rifdah Fauziah Ramandhini,
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya,
Jl. Dadaha No.18, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya.
E-mail: rifdahfauziahramandhini@upi.edu

How to Cite:

Ramandhini, R.F., Rahman, T., & Purwati. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 116-123.



1. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa keemasan yang di mana pada masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak akan pernah terulang kembali. Pada masa keemasan, pertumbuhan dan perkembangan anak akan berlangsung dengan cepat dan akan menjadi penentu terhadap karakter anak di masa depan. Jika otak pada anak usia ini tidak mendapatkan stimulasi yang maksimal, maka perkembangan fisik dan mental anak tidak akan berkembang secara optimal. Peran orang tua sebagai guru pertama dan utama dalam keluarga sangat penting untuk dimaksimalkan dan dimanfaatkan pada masa ini serta peran tersebut tidak dapat digantikan oleh siapapun. Anak akan memiliki karakter yang baik dan kuat jika proses pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh kedua orang tua dan dalam keluarga dilakukan dengan tepat dan baik, begitu jugasebaliknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang di dalamnya anak akan tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental, serta psikososial dengan cara menyerap dan meniru semua yang dilihat dan didengar. Kemudian dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya dari lingkungan tetangga (Andhika, 2021).

Menurut (Munifah et al., 2019) pengalaman awal yang diperoleh oleh anak pada masa tersebut tidak akan terulang kembali. Oleh karena itu, pemberian rangsangan pendidikan pada anak yang tepat sangat diperlukan guna memastikan bahwa setiap anak mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memiliki landasan yang kuat agar dapat menempuh pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang sudah tersistem, terencana dan dilakukan dengan sadar dalam upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan menyertakan seluruh anggota sekolah, baik kepala sekolah ataupun guru dan orang tua. Pendidikan karakter sangat baik untuk diajarkan pada anak sejak dini, bukan hanya disaat mereka telah dewasa. Jika pada usia dini sudah ditanamkan karakter dengan baik dan optimal, maka akan terbentuk karakter anak yang baik ketika anak sudah tumbuh dewasa. Pada dasarnya, tujuan utama dari pendidikan karakter ini yaitu mendorong dan membentuk sifat serta perilaku anak untuk terbentuk karakter yang baik (Harahap, 2021).

Pendidikan sejatinya harus dapat mengantarkan individu pada tingkat pengetahuan, perilaku serta karakter yang lebih tinggi tingkatannya. Tidak hanya itu saja, pendidikan juga harus mampu menjaga dan memelihara falsafah dan ideologi bangsa agar bangsa tersebut tidak goyah dengan budaya yang tidak sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia (Kurniawaty & Faiz, 2022). (VanderVen, 2008) dalam (Yasbiati et al., 2019) berpendapat bahwa pendidikan karakter sangat diharapkan dapat ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini sebagai pondasi awal mereka dalam memajukan kehidupan sosialnya. Salah satu aspek dari karakter yang penting untuk di tanamkan sejak dini adalah kejujuran. Sikap jujur anak ini akan mulai muncul sejalan dengan tumbuhnya kemampuan anak untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain, munculnya harapan pada diri anak, dan memahami perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima.

Selain dari sikap jujur, dalam pendidikan karakter juga perlu ditanamkan karakter cinta tanah air. Salah satu upaya untuk menanamkan karakter cinta tanah air adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pilar yang ikut menopang berdirinya sebuah peradaban yang disebut dengan Bangsa. Eksistensi suatu Bangsa amat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang memiliki karakter kuat dapat menjadi Bangsa yang bermartabat dan disegani oleh Bangsa lain di seluruh dunia (Faiz, 2021).

Pada abad ke 21 ini, terjadi banyak sekali fenomena, salah satunya adalah radikalisme. Peran pendidikan dalam menangkal radikalisme salah satunya adalah dengan memberikan bahan ajar yang mampu mengasah dan mempertajam nilai-nilai toleransi berbentuk bahan ajar maupun melalui peran guru sebagai model pendidikan karakter yang mampu menangkal fenomen radikalisme tersebut (Purwati, Suryadi, et al., 2022).

Menurut (Dicky Setiardi, 2017:136) dalam (Irmalia, 2020) keluarga memegang peran yang sangat penting dalam keberlangsungan proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai akan nilai karakter yang ada pada masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Anak yang umumnya berusia antara 0-12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan serta tuntunan dari orang tua guna menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak semata-mata memahami nilai karakter yang ada pada masyarakat, namun juga mampu untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua seharusnya memperkenalkan pada anak mengenai nilai-nilai karakter yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan agar dapat optimal serta memberikan contoh mengenai hal-hal yang perlu untuk ditiru oleh anak dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak usia dini. Tugas guru selain memindahkan ilmu kepada peserta didik dan melatih keterampilannya, guru juga diharapkan untuk mampu mendidik anak usia dini yang berkarakter, berbudaya dan bermoral (Priska, 2020).

Menurut Gusnita, dkk. (2019) dalam (Triana et al., 2020) Taman Kanak-kanak merupakan lembaga formal yang memberikan layanan pendidikan kepada anak usia 4-6 tahun yang bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak baik fisik maupun psikis yang meliputi agama, moral, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk persiapan ke tahap pendidikan yang lebih lanjut.

Lingkungan sekolah (guru) pada masa kini memiliki kewajiban yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar semata, guru juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi peserta didiknya. Guru haruslah menjadi suri teladan, seorang model sekaligus mentor dari peserta didik dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Hubungan antara guru atau pendidik dan siswa, harus dilandasi dengan cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Siswa bukan hanya menjadi objek, tetapi juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek (Wardani, 2010).

Menurut Gusnita, dkk. (2019) dalam (Triana et al., 2020) Taman Kanak-kanak merupakan lembaga formal yang memberikan layanan pendidikan kepada anak usia 4-6 tahun yang bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak baik fisik maupun psikis yang meliputi agama, moral, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk persiapan ke tahap pendidikan yang lebih lanjut.

Menurut Danim (2010) dalam (Elan et al., 2022) guru memiliki suatu keharusan dalam mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai hingga mengevaluasi anak pada penyelenggaraan PAUD formal, guru yang memiliki keprofesionalan bisa diamati dalam hal kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan dalam pemenuhan standar mutu dan norma-norma tertentu. Pendidik yang profesional sebaiknya tertanam dalam dirinya kemampuan yang ideal dalam hal kemampuan berpikir, kemampuan bertindak dan kemampuan untuk bersikap baik.

Dalam pendidikan karakter, terdapat karakter toleransi. Menurut Tilaar (2014) dalam (Purwati, Darisman, et al., 2022) salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi yaitu dengan menanamkan nilai karakter di sekolah dan menerapkan pandangan visioner dengan berlandaskan pemikiran-pemikiran progresive. Nilai karakter yang di tanamkan di sekolah harus bersifat menyeluruh dikarenakan kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen. Hal ini juga berkaitan dengan peran serta fungsi sekolah yang tanggung jawab utamanya yaitu untuk membantu siswa mengembangkan kemampuannya, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu untuk beradaptasi, bersosialisasi, bahkan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan.

Karakter toleransi memiliki keterkaitan dengan karakter religius yang juga perlu ditanamkan sejak dini. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penanaman akidah merupakan pokok dasar manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Membentuk dan menanamkan nilai-nilai akidah pada diri anak harus dilakukan oleh setiap orang tua, yakni dengan menanamkan keyakinan bahwa Allah itu maha esa beserta sifatsifat yang mulia. Langkah yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak yakni dengan membiasakan anak mendengar lantunan ayat suci Al-Quran, ceramah agama, kalimah toyyibah, serta ucapan-ucapan yang sopan dan santun dari orang sekitarnya (Faiz et al., 2021).

Guru merupakan profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah diantaranya yaitu dengan contoh atau teladan dari pendidik dan pembiasaan yang baik di sekolah serta melalui penerapan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Pembentukan karakter memerlukan teladan atau model, kesabaran, pembiasaan dan pengulangan sehingga guru diharuskan memiliki karakter yang kuat dan positif agar dapat membentuk siswa yang berkarakter. Karakter seorang anak juga terbentuk pada usia 3 hingga 10 tahun. Oleh sebab itu, peran orangtua sangatlah penting dalam menemukan input seperti apa yang akan masuk ke dalam pikiran anak sehingga dapat membentuk karakter anak. Pendekatan yang biasa digunakan oleh keluarga dalam pembentukan karakter ini adalah dengan pembiasaan yang baik dalam kegiatan sehari-hari (Santika, 2018).

Menurut Lickona dalam (Yogya Sudrajat, 2011) terdapat tujuh alasan mengapa pendidikan karakter perlu untuk disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud, yaitu (1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (peserta didik) untuk memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. (2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. (3) Sebagian anak (peserta didik) tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. (4) Persiapan anak (peserta didik) untuk dapat menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. (6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. (7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

2. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka sebagai metode penelitian. Menurut Embun (2012) dalam (Melfianora, 2019) studi pustaka merupakan istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka, dan tinjauan teoritis. Definisi dari penelitian kepustakaan yaitu sebuah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tulis, termasuk juga hasil dari penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah mengumpulkan terlebih dahulu informasi-informasi yang didapatkan lalu menelaah dan mengkaji hasil dari penelitian-penelitian yang sudah didapatkan.

Teknik pengumpulan data dalam artikel ini adalah dengan mencari terlebih dahulu sumber yang relevan dengan topik, dikumpulkan, lalu dianalisis dan ditelaah serta mengkaji temuan-temuan yang didapatkan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi sehingga dilakukan pemilihan, perbandingan, dan penggabungan sehingga yang ditemukan relevan. Terdapat tahapan-tahapan dalam penelitian ini, yaitu menentukan judul dan topik, mengeksplorasi informasi yang akan digunakan, menentukan arah penelitian, mengumpulkan sumber data, menyajikan data, dan menyusun laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD pada hakikatnya harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, aman, dan nyaman untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Mulyati et al., 2019).

Menurut Fakri Gafar dalam (Hadisi, 2015) pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian individu sehingga menyatu dalam perilaku kehidupan orang itu. Saminanto (2012) dalam (I Ketut Sudarsana, 2018) juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Ilyas (2016: 92) dalam (Unjunan & Budiartati, 2020) berpendapat bahwa pendidikan pada saat ini terutama sistem persekolahan lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang dalam pemberian perhatian pada aspek yang sangat fundamental, yaitu pengembangan karakter (watak). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini karena akan menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki moral yang baik, mencegah terjadinya krisis moral, dan menciptakan individu yang bertingkah laku baik.

Orang tua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar anak untuk pertama kalinya. Oleh sebab itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat supaya anak tumbuh dan berkembang dengan optimal. Peran orangtua yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini yaitu dengan memberikan stimulus dan memberikan permainan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Karena bermain merupakan jembatan bagi anak dalam belajar. Bermain juga merupakan suatu aktivitas yang dapat membantu anak dalam mencapai perkembangan yang utuh secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional (Widianto, 2015).

Menurut Dewi, NPA, dkk., (2015) dalam (Sukmawati et al., 2021) anak usia dini memiliki kedudukan sebagai *golden age* (masa keemasan), yaitu masa yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Pada usia anak sejak lahir sampai dengan enam tahun merupakan masa kondusif untuk dapat menumbuh kembangkan berbagai bakat, kemampuan, kecerdasan, kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual yang dimiliki oleh anak.

Agar terwujudnya generasi yang memiliki kualitas pendidikan karakter yang baik, maka perlu adanya peran orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama sejak hari pertama anak berada di dunia. Adanya pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak di masa yang akan mendatang. Pembinaan karakter tidak langsung mendapatkan hasil melainkan akan didapat melalui proses yang panjang. Dengan demikian, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak sedini mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam implementasi karakter di sekolah, dibutuhkan pendidik PAUD yang dapat dijadikan tokoh sekaligus perancang dalam proses pembentukan karakter. Adapun peran guru PAUD dalam proses menanamkan karakter anak, antara lain sebagai pendidik, sebagai panutan, sebagai perancang pengembangan, dan sebagai konsultan dan mediator. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru PAUD secara langsung membuat rancangan mengenai pengembangan perilaku karakter pada anak, melaksanakan, dan mengembangkan sehingga menjadi cara hidup anak. Peran guru sebagai panutan dikarenakan anak akan mengamati serta mencontoh perilaku orang dewasa dan anak belum bisa

membedakan mana perilaku yang patut ditiru atau tidak. Sebagai perancang pengembangan, guru perlu merancang seluruh strategi pembentukan karakter anak didik. Guru menjadi konsultan dan mediator sebab bagi anak didik, guru merupakan orang yang dijadikan tempat untuk mengadu akan kesulitan yang dialaminya (Maryatun, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Muliana et al., 2017) tentang upaya orang tua dalam mengembangkan nilai moral religius anak usia dini di Kabupaten Bener Meriah didapatkan hasil bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan nilai moral religius anak yaitu dengan pendidikan melalui teladan, mengajak anak untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan, memberikan nasihat, dan lain sebagainya. Selain itu, orang tua juga mengantarkan anak mereka ke Tempat Pengajian Al-Qur'an. Beberapa orang tua juga sudah berupaya untuk mengembangkan nilai moral religius sejak dini namun upaya yang dilakukan masih kurang maksimal sehingga tidak adanya pengaruh terhadap perkembangan moral anak usia dini.

Berdasarkan penelitian (Sangaji et al., 2022) di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate mengenai peran orang tua dalam penanaman nilai karakter pada anak usia 4-5 tahun mendapatkan hasil bahwa terkait dengan karakter disiplin, maka peran yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan tindakan tegas kepada anak sehingga anak mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Adapun penelitian mengenai peran guru dalam penanaman karakter religius dilakukan oleh (WULANDA, 2021) di TK Islamiyah Pontianak Tenggara didapatkan hasil bahwa peran yang dilakukan oleh guru, antara lain sebagai teladan, sebagai fasilitator, dan sebagai motivator. Sebagai teladan, guru di TK Islamiyah Pontianak Tenggara memberikan contoh bagaimana berperilaku yang baik yang dimulai dari mengucap dan menjawab salam, berdoa dengan adab yang baik pada saat pembelajaran akan dimulai. Sebagai fasilitator, guru memberikan kegiatan yang dapat menanamkan karakter religius kepada anak serta menggunakan buku belajar yang mengandung nilai keagamaan. Sebagai motivator, guru memberikan motivasi berupa semangat, pujian, dan hadiah yang dibuat menarik.

Dalam menanamkan pendidikan karakter, perlu adanya kerja sama dari orang tua dan guru. Peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak usia dini sangat berpengaruh terhadap karakter anak tersebut. Pemberian pendidikan karakter yang baik akan menghasilkan karakter anak yang baik, begitu pun sebaliknya. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat memberikan tindakan tegas atau membuat peraturan di rumah yang dapat membentuk karakter anak menjadi baik.

Orang tua juga dapat menjalankan peran guru di rumah sebagai teladan, fasilitator, dan juga motivator. Di rumah, orang tua dapat memberikan contoh yang baik seperti mengajak anak untuk shalat bersama, membaca Al-Qur'an, dan mencontohkan perilaku-perilaku yang baik. Orang tua juga dapat menyediakan buku-buku bacaan atau pelajaran yang memiliki unsur keagamaan dan orang tua juga dapat memutar film yang mengandung pesan moral. Orang tua juga dapat memberikan motivasi pada anak setiap anak melakukan kesalahan atau saat anak merasakan kesedihan, saat anak melakukan kebaikan maka berilah hadiah kepada anak agar anak merasa dihargai.

4. SIMPULAN

Masa *golden age* atau masa keemasan merupakan saat-saat yang paling tepat untuk diterapkannya pendidikan karakter. Pada masa ini, seluruh perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berkembang secara pesat. Karakter tidak dapat muncul dengan sendirinya dan tiba-tiba, namun karakter harus dibangun dan dibentuk. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter perlu disampaikan pada anak sedini mungkin agar anak memiliki moral dan kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki tujuan agar anak dapat berperilaku baik sejak dini sampai dengan kelak dewasa. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak usia dini perlu adanya peran guru serta orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama anak sejak anak lahir ke dunia. Guru merupakan orang tua kedua anak di sekolah. Anak usia dini meniru perilaku orang yang disekitarnya karena anak belum mampu untuk membedakan mana yang patut ditiru dan mana yang tidak. Oleh karena itu, figur orang tua dan guru sebagai pendidik sangat diperlukan. Orang tua dan guru dapat melakukan kerja sama untuk memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini. Peran orang tua dan guru sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Orang tua dan guru yang menjalankan perannya dengan baik dan optimal, maka dapat membentuk karakter anak sesuai dengan yang diharapkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Elan, E., Rahman, T., & Dewi, E. (2022). Bagaimana Kompetensi Profesional Guru RA Ditinjau dari Kualifikasi Sesuai Regulasi di Kota Tasikmalaya? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5180–5190. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2959>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1766-1777.
- Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, P., & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5853–5858. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1794>
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- I Ketut Sudarsana, I. W. M. (2018). *Pendidikan Karakter untuk AUD | 1*.
- Irmalia, S. (2020). Peran Orang Tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini. *Jurnal EL HAMRA*, 5(1), 32–37.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Muliana, S., Fakhriah, & Rosmiati. (2017). Peran Orant Tua Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(2), 77–84.
- Mulyati, C., Muiz, D. A., & Rahman, T. (2019). Pengembangan Media Papan Flanel Untuk Memfasilitasi Kemampuan Konsep Bilangan Anak Pada Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.362>
- Priska, V. H. (2020). Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology*, 2(1), 193–201. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/433>.

- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Purwati, P., Suryadi, A., Hakam, K. A., & Rakhmat, C. (2022). Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7806–7814. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3595>
- Sangaji, R., Alhadad, B., & Achmad, F. (2022). Analisis Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter (Suatu Studi Kasus Pada Orang Tua Dari Paud Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Negeri Pembina 1 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(1), 20–28. <https://doi.org/10.33387/cp.v4i1.4282>
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2), 77–86.
- Sukmawati, A., Rahman, T., Giyartini, R., Studi, P., Upi, P., & Tasikmalaya, K. (2021). Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(2), 246–252. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/40924>
- Triana, M., Sumardi, S., & Rahman, T. (2020). Pengembangan Media Big Book Alfabet Untuk Memfasilitasi Kemampuan Mengenal Huruf Alfabet Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 24–38. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27194>
- Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Sekar Nagari Unnes. *E-Plus*, 5(2), 174–189.
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. November, 8–10.
- Widianto, E. (2015). Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberlajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 1–75.
- WULANDA, T. R. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islamiyah Pontianak Tenggara. *Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Yasbiati, Y., Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita, Q. (2019). Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99–106. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591>
- Yogya Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.